

# Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an

Desy Hendri Yanti<sup>1</sup>, Exsan Adde<sup>1\*</sup>, Muhammad Solihin<sup>1</sup>, Armadila<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*Email: [desyhendriyanti001@gmail.com](mailto:desyhendriyanti001@gmail.com) [exsanaddeki@gmail.com](mailto:exsanaddeki@gmail.com)

Received: July 2023 / Revised: July 2023 / Accepted: August 2023 / Published online: August 2023

## Abstract

This research explores the concept of inter-religious tolerance from the perspective of the Quran with qualitative library research methods. The main data were obtained from the text of the Quran and analyzed in depth to identify verses that teach tolerance and harmony between religious communities. The study also examined various interpretations of the Quran and related literature that support the interpretation of the concept of tolerance in Islam. Qualitative library research methods are used to compile theoretical frameworks and analyze secondary sources related to research topics. Thus, researchers can present the concept of tolerance from the perspective of the Quran holistically and deeply. The results showed that the Quran firmly promotes tolerance and mutual respect among religious people regardless of their religion, ethnicity, or social background. The findings of this study provide deep insight into the teachings of the Quran regarding tolerance and serve as a basis for reinforcing the values of tolerance in the daily lives of Muslims. In addition, this research also contributes to increasing understanding and awareness of the importance of interreligious tolerance in a multicultural society.

Keywords: Religious community, tolerance, qur'an.

## Abstrak

Penelitian ini mengupas konsep toleransi antarumat beragama dari perspektif Al-Quran dengan metode penelitian kepustakaan kualitatif. Data utama diperoleh dari teks Al-Quran dan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang mengajarkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini juga mengkaji berbagai tafsir Al-Quran dan literatur terkait yang mendukung penafsiran konsep toleransi dalam Islam. Metode penelitian kepustakaan kualitatif digunakan untuk menyusun kerangka teori dan menganalisis sumber-sumber sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memaparkan konsep toleransi dari perspektif Al-Quran secara holistik dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dengan tegas menganjurkan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama tanpa memandang agama, suku, maupun latar belakang sosial. Temuan penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang ajaran Al-Quran tentang toleransi dan menjadi dasar untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya toleransi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Umat beragama, toleransi, Al-Quran.



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Para ahli agama umumnya membedakan antara agama sebagai ajaran (*religion*) dan agama sebagai perilaku (*religiusitas*) atau yang diperlakukan oleh para pemeluknya. Pembedaan ini merupakan upaya penting untuk memisahkan ajaran agama berdasarkan teks (kitab suci) dan pemahaman manusia terhadap teks. Pertama, agama diartikan sebagai “seperangkat doktrin, kepercayaan atau standar dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak benar (Fitri, 2022). Sedangkan yang kedua mengacu pada sikap atau pemahaman pemeluk agama terhadap doktrin, kepercayaan atau ajaran Tuhan, dan kedua berkaitan dengan sikap atau pemahaman pemeluk agama terhadap doktrin, kepercayaan atau ajaran Tuhan, dan bahasa kedua diartikan sebagai “seperangkat doktrin, kepercayaan atau norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak benar. yang tentunya menjadi relatif dan tentunya kebenaran menjadi relatif nilainya.” Hal ini karena setiap mentalitas yang dibatasi oleh sosio-budaya dan setiap iklim sosial-sosial tertentu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami agamanya. Dari situlah lahir berbagai cara pandang dan pemahaman agama.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat individual dan sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus dapat berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu menghadapi kelompok dengan perbedaan yang berbeda, perbedaan budaya dan tradisi, bahasa dan warna kulit, serta perbedaan agama dan kepercayaan. Sebagai makhluk sosial, manusia terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga secara alami mereka harus hidup dalam masyarakat dengan nilai-nilai yang kompleks. Manusia membutuhkan

hubungan dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga hal ini sangat diperlukan bagi kemanusiaan. Selanjutnya sangat penting bagi masyarakat untuk mengupayakan tercapainya hubungan yang harmonis antar umat, dan sikap toleransi sangat diperlukan untuk menjaga persatuan antar umat beragama (Mustafa, 2015).

Religiositas dalam keyakinan agama sangat sosiologis, pemahaman agama juga membutuhkan pertimbangan konteks hubungan antaragama. Dalam konteks keyakinan bahwa pemeluknya mencerminkan keyakinan tentang agamanya, ada dua aspek penting dalam pembahasan hubungan antaragama. Dalam pembahasan, ajaran agama merupakan sumber dan sikap umat beragama. Inti pembahasan terletak pada dunia keagamaan. Dengan demikian, setidaknya ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian hubungan antar agama: teologis, politik, dan sosiokultural (antropologis-sosiologis). Ketiga pendekatan ini saling mempengaruhi dan menjadi nyata ketika kita melihat objek masyarakat beragama (Ghazali, 2016).

Ketika satu individu atau kelompok mementingkan diri sendiri dan tidak mau mengerti perasaan dan kepentingan pihak lain, gesekan dapat menjadi pembunuhan yang konfrontatif dan bahkan saling eksklusif. Dalam hal ini, perbedaan tersebut mulai mengancam integrasi sosial atau nasional. Oleh karena itu, diharapkan moderasi dari masing-masing pihak. Dan pengendalian diri ini mencerminkan ketinggian peradaban. Semakin tinggi peradaban suatu masyarakat atau negara, maka semakin baik pula mereka dapat ditekan begitu pula sebaliknya. Kata yang sangat berpengaruh untuk menggambarkan kemampuan bertahan adalah kata toleransi. Dan melalui sikap

toleran inilah kita bisa bangga menjadi bangsa yang sangat beradab.

Di Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, terdapat beberapa masalah terkait kurangnya toleransi dari sudut pandang Quran. Beberapa kelompok masyarakat masih terlibat dalam konflik agama, yang bertentangan dengan nilai-nilai damai yang diajarkan dalam Quran. Terdapat juga sentimen negatif dan prasangka terhadap kelompok agama atau suku tertentu, yang bertentangan dengan ajaran Quran yang mengajarkan untuk saling menghormati.

Kemampuan menahan diri sebagai wujud dari sikap toleran ini membawa pengertian dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Ketidaksepakatan adalah normal dan tidak dapat disangkal atau ditekan. Hanya jika semua pihak memahami bahwa perbedaan pendapat ini harus ditangani dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai luhur keyakinan agama, budaya, dan tradisi mereka. Sanksi harus tegas dan jelas agar masyarakat mengetahui bahwa mereka melakukan sesuatu yang dilarang ketika seseorang melanggar nilai-nilai tersebut. Inilah cara kami mengajarkan toleransi dan pengendalian diri. Kita sendiri memiliki banyak contoh sukses dari moderasi dan toleransi yang tinggi terhadap keutuhan bangsa kita. Kami akan saling menghormati agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing, dan mewujudkan masyarakat di mana orang dapat hidup rukun tanpa saling mengganggu. Kelangsungan hidup Indonesia sangat tergantung pada apakah toleransi itu ada, sehingga harus terus dipertahankan. Toleransi dan pengendalian diri diharapkan mampu menyelesaikan berbagai konflik bangsa kita.

Bagian penting dari tatanan dunia yang dibentuk oleh pluralisme etnis, Teologi

pluralisme sosial dibangun dan diperbarui oleh budaya dan agama. karena pada hakekatnya kita semua adalah sahabat dan saudara. Padahal, Islam mengajarkan toleransi melalui Alquran dan hadisnya. Sebaliknya, Indonesia juga disebut sebagai negara yang memiliki banyak keberagaman. Indonesia merupakan negara pluralistik yang ditempati oleh berbagai agama, etnis, dan kelompok sosial. Eksistensi pluralisme di Nusantara ini tidak bisa dipungkiri. Sekali lagi, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, setiap kelompok memiliki identitas budayanya sendiri, penduduknya berbicara lebih dari 250 bahasa yang berbeda, dan hampir semua agama besar terwakili di Indonesia (Khotimah, 2013).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang relevan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Menurut Zed Mestika, penelitian pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data dari perpustakaan, melalui membaca, mencatat, dan mengolah bahan koleksi tanpa melakukan riset lapangan (Zafira, 2022).

## **HASIL & DISKUSI**

### **Pengertian Toleransi**

Istilah toleransi berasal dari kata latin yaitu “*tolerantia*” yang mempunyai arti kesabaran terhadap sesuatu. Toleransi adalah sikap taat aturan atau perilaku manusia di mana perilaku orang lain dapat

dihormati. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi mengacu pada bagaimana kelompok sosial yang berbeda diperlakukan, misalnya toleransi dalam beragama, ketika kelompok mayoritas agama dalam masyarakat menawarkan lingkungan hidup kepada kelompok agama lain dalam masyarakat tersebut.

Namun, istilah toleransi tetap kontroversial dan dikritik oleh berbagai kalangan, baik liberal maupun konservatif, mengenai prinsip toleransi, dan sikap saling menghormati. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam. Toleransi dan kebebasan beragama menjadi topik pembahasan yang menarik, namun mengingat situasi dan keadaan saat ini, Islam adalah agama yang intoleran, diskriminatif, ekstrim, dll. Dihadapkan dengan banyak kritikan dari masyarakat. Islam dianggap sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan berpendapat kepada kebebasan beragama Islam dianggap sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan berpendapat kepada kebebasan beragama (Bakar, 2016).

Toleransi beragama merupakan ekspresi pengalaman beragama masyarakat. Joachim Wach menegaskan bahwa kelompok ini merupakan ekspresi dari pengalaman religius merupakan reaksi umat beragama terhadap realitas absolut, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk pengalaman religius bentuk hubungan sosial antara orang-orang dari agama yang sama atau berbeda untuk menunjukkan bahwa mereka nyata bagi mereka. Kesatuan mutlak merupakan bagian esensial dari religiusitas manusia dalam interaksi sosial dan hadir dalam setiap agama, hidup atau bahkan punah. Toleransi merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap interaksi sosial, Orang-orang yang sosio-religius tidak dapat dipungkiri bahwa mereka harus berurusan dengan lebih dari sekedar kelompok mereka sendiri tetapi juga dengan

kelompok agama yang berbeda. Individu-individu yang tegas harus berusaha melakukan resistensi untuk mengimbangi kekuatan sosial agar tidak terjadi konflik filosofis dan aktual antar pemeluk agama yang berbeda (C, 2016).

Dalam Islam, konsep toleransi disebut tasamuh, namun sebenarnya bukan arti dari kata toleransi. Karena tasam melibatkan tindakan bimbingan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Menurut pandangan Islam, mereka yang melakukan tasam disebut mutasamihin. Artinya "penerima sebagai tuan rumah bagi tamu, pengorbanan, kemurahan hati, pengampunan". Padahal, mereka yang melakukan tindakan tasamuh ini tidak boleh membiarkannya melampaui batas hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, perbuatan dan perbuatan tasamuh dalam kehidupan beragama berimplikasi pada tidak saling menyinggung atau melintasi batas-batas, terutama yang berkaitan dengan batas-batas keyakinan. Dalam Islam, sikap toleransi tidak hanya diterapkan terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, hewan, dan lingkungan (Abror, 2020). Islam sangat menekankan toleransi antaragama dalam pengertian toleransi yang luas ini, karena toleransi beragama merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan adanya keimanan masyarakat kepada Allah SWT. Ia sangat sensitif dan orisinal, mudah menyulut dan menyulut konflik, yang dapat menarik banyak perhatian dari Islam.

### **Toleransi sebagai Ajaran Islam**

Islam mengajarkan bahwa perbedaan antar manusia, baik dari segi suku dan keyakinan agama, adalah fitrah dan sunnatullah, atau perintah Tuhan, tentang saling mengenal dan berinteraksi. Mungkin keberadaan perbedaan adalah fakta sosial, perlu dan tidak dapat disangkal. Makhluk sosial adalah makhluk

hidup yang saling membutuhkan dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dialog merupakan bentuk percakapan antara dua orang atau lebih, di mana melalui dialog tersebut individu berusaha untuk memahami orang lain dengan segenap keadaannya tanpa menghakimi. Berdasarkan penjelasan ini, dialog secara sosiologis atau psikologis sangat penting. Untuk membuka diri terhadap orang lain, orang perlu berbicara berdasarkan prinsip-prinsip berikut: (b) bersedia memberikan umpan balik dan berbicara dengan pihak lain; (c) Saling ketergantungan pada masing-masing pihak untuk menyajikan data yang akurat dengan caranya sendiri. Dialog selalu berarti menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa yang sama diungkapkan dalam berbagai kata (Ghazali, 2016).

Salah satu dasar menerima perintah Tuhan sebenarnya adalah konsep toleransi dalam kehidupan beragama, atau tasamuh. Di negeri ini, toleransi beragama tidak serta merta berarti kebebasan menjalankan satu agama sekarang dan agama lain di masa depan. Toleransi terhadap umat beragama tidak serta merta berarti mengabaikan semua praktik atau upacara keagamaan yang ada. Toleransi dalam kehidupan beragama diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali agama yang ada dalam konteks individu yang bersangkutan, mengidentifikasi sistem dan metode untuk menanggapi situasi, dan menyediakan kerangka untuk menghadapi kebutuhan individu yang bersangkutan dalam menghadapi dengan konflik. Karena keberadaan kepercayaan, itu adalah bahaya sosial.

Toleransi dalam praktik keagamaan atau tasamuh, merupakan pemahaman yang sangat lugas dan rasional yang diberikan oleh Islam. Islam menghargai keberadaan pemeluk agama lain dan mewajibkan pemeluknya untuk menetapkan batas-batas tegas mengenai akidah dan

keimanannya, dengan tetap berpegang pada prinsip menghormati hak-haknya sebagai individu dan anggota masyarakat. Aqidah, atau pembatasan eksplisit terhadap iman ini, adalah upaya Islam untuk menjaga pengikutnya agar tidak terlibat dalam sinkretisme.

Toleransi terhadap kesalahan umat Islam terhadap non-Muslim, jika terjadi secara bertahap, menunjukkan bahwa Islam itu inklusif, murni, dan sesuai dengan ajaran Nabi. Sikap toleransi ini mengingatkan orang bahwa, bila diajarkan dan diterapkan dengan benar, penerimaan suatu agama tertentu tidak boleh melibatkan paksaan, apalagi perilaku yang dapat membahayakan keselamatan orang lain.

Dalam perspektif teologis, Islam mengakui bahwa pluralisme agama adalah bagian dari rencana Allah untuk seluruh umat manusia. Islam memahami bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami yang berbeda, termasuk dalam hal menentukan agama yang akan dianut sebagai pedoman hidup (Jamrah, 2015). Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan dan tidak memaksa manusia untuk bersatu dalam satu agama tertentu, namun memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih berbeda-beda dalam keyakinannya, seperti yang dinyatakan dalam (QS Al-Mumtahanah: 8):

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُؤْتُوكُمْ فِي الْأَيَّامِ وَلَمْ يُجِرُّوْكُمْ مِنْ دِيْرِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُْسْطِقِينَ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الْأَيَّامِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيْرِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوْلُوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*

Ayat ini menegaskan pentingnya berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Islam mengajarkan untuk berinteraksi dengan toleransi, menghormati hak-hak asasi manusia, dan memberikan perlindungan kepada mereka yang berbeda agama. Dari ayat-ayat di atas, jelas bahwa toleransi adalah nilai sentral dalam ajaran Islam, dan umat Muslim diajarkan untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati di antara sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.

### **Sikap Bertoleransi dalam Masyarakat**

#### **Manusia adalah makhluk sosial dengan genetika yang unik**

Sikap toleransi yang disyaratkan oleh Al-Quran adalah mentalitas yang dihasilkan keterbukaan dan kesiapan menerima perbedaan, baik dari segi budaya, agama, warna kulit, suku, , bahasa, dan adat istiadat. Penciptaan langit dan bumi, siang dan malam, laki-laki dan perempuan, juga digambarkan sebagai ketetapan dari Sang Pencipta, menurut Alquran, jadi inilah semua kebutuhan yang harus diterima manusia dalam kehidupan ini. tidak hanya menuntut kita untuk memahami realitas ini, tetapi juga mengajak kita untuk menerima realitas perbedaan dan perbedaan agar dapat menyikapinya secara tepat dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: dalam Surat al-Hujurat ayat 13 berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَّلَنَّا لِتَعَاوْنَوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ لَأَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ خَيْرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi*

*Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Ayat ini dengan jelas menjelaskan bahwa perbedaan antara manusia adalah Sunnah. Perbedaan-perbedaan inilah yang seharusnya menjadi alasan mengapa manusia merasa saling membutuhkan untuk mewujudkan ketaatan dan pengabdianya kepada sang pencipta. Dengan cara ini, semua anggota masyarakat menunjukkan rasa hormat dan toleransi.

Dalam hal membatasi toleransi ini, ada dua cara untuk melihat idenya. Pertama, interpretasi yang cukup toleran membutuhkan sikap toleransi dan tidak merugikan orang dan kelompok lain yang beragam dan setara. Kedua, penafsiran bahwa toleransi saja tidak merugikan, tetapi harus ada kemauan untuk membantu dan mendukung keberadaan orang dan kelompok lain (Mustafa, 2015). Sikap toleransi ini harus dilandasi dengan rasa hormat terhadap prinsip yang dianut satu sama lain dan toleransi terhadap sesama, tanpa melanggar prinsip lain. Dengan kata lain, tanpa mengorbankan prinsip itu sendiri: Implementasinya hanya memperhatikan aspek detail dan teknis, bukan dengan isu-isu mendasar.

Toleransi dalam Islam harus selalu dijaga sesuai dengan syariat Islam agar tidak terlalu jauh. Kegagalan menegakkan nilai-nilai syariat dengan tetap menjaga toleransi menyebabkan pergeseran nilai-nilai dari toleransi yang dibenarkan dalam batas-batas Islam dan ke sinkretisasi agama-agama berdasarkan prinsip "semua agama". Setiap agama adalah sama." Ajaran ini menyangkal bahwa ajaran agama adalah mutlak dan bahwa Islam adalah satu-satunya tempat di mana kebenaran dapat ditemukan. Dengan cepat dinyatakan bahwa masalah agama adalah masalah yang sangat pribadi, terlepas dari

perbedaan yang ada antara kelompok Islam dan non-Muslim. Dalam konteks kebebasan, setiap orang percaya bahwa mereka berhak atas keyakinan agama mereka sendiri (Mustafa, 2015).

### Adanya perbedaan keyakinan

Bagian termudah membangun toleransi secara sosiologis adalah mengakui keberagaman keyakinan, namun bukan berarti mengakui kebenaran teologis agama lain. Toleransi beragama Islam sangat lugas dan rasional. Islam mewajibkan pemeluk agama lain untuk menetapkan batas-batas yang tegas terhadap keyakinannya, menghormati keberadaan mereka dan berpegang pada prinsip-prinsip melindungi hak-hak individu dan anggota masyarakat. Pembatasan ketat terhadap aqidah atau keyakinan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga agar para pengikutnya tidak terjerumus ke dalam sinkretisme (Zolehah, 2018).

Firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Kafirun 1-6, yang artinya (1) *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, (6) Untukmu agamamu dan untukku agamaku."*

Surat ini memberikan petunjuk yang jelas kepada para pengikut Nabi Muhammad SAW bahwa Aqidah tidak dapat didamaikan dan bahwa monoteisme dan politeisme tidak dapat didamaikan. Ketika benar dan salah digabungkan, yang salah didahulukan. Keyakinan monoteistik tidak mengakui sinkretisme, yaitu bahwa itu tepat, karena misalnya bergantian antara animisme dan tauhid, kemasyurikan dengan doa, membaca bismillah, menyembelih hewan dan menyembah berhala. Oleh

karena itu, ada batasan sikap toleransi, terutama dalam hal keimanan. Selain itu, ajaran Islam secara tegas melarang pemeluknya untuk bertindak serupa dengan pemeluk agama lain, berusaha terlihat sebagai individu yang utuh dengan kewajibannya. Pemeluk Islam dilarang melecehkan orang lain dan memperlakukan mereka dengan cara yang dapat merusak kemampuan mereka untuk hidup bersama dalam masyarakat.

### Tidak ada paksaan dalam beragama

Berdasarkan kebebasan hati nurani, kebebasan berkeyakinan muncul karena Al-Qur'an dan Sunnah sejak dulu menekankan bahwa agama harus didasarkan pada ketundukan yang tulus kepada Allah. Oleh karena itu, tidak memaksa Anda untuk memeluk suatu agama. Karena sumber agama adalah jiwa dan hati nurani manusia, dan di mana ada paksaan beragama di situ juga ada perampasan hati nurani. Adalah tugas para rasul dan juga penganut agama Islam untuk menyebarkan dakwah Islam.

Dalam Al-Quran Allah telah berfirman: (Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahannya)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَمَنْ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَيْنِعًا أَفَأَنْتَ  
شُكْرُهُ اللَّهُ أَسْكَنَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin.*

Dari ayat ini kita dapat memahami bahwa jika Allah menghendaki agar semua orang beriman kepada-Nya, maka hal itu akan menjadi kenyataan. Sungguh, jika Tuhanmu tidak ingin menciptakan manusia yang siap untuk berbuat baik atau jahat, menurut sifatnya untuk percaya atau tidak, dengan pilihannya sendiri, kemungkinan apa yang mungkin dia lakukan dia lebih suka satu hal atau yang

lain, dan pasti Tuhan telah melakukan semua hal ini dengan kehendaknya sendiri. Namun kebijaksanaan Tuhan tetaplah menciptakan manusia dan membiarkan mereka mempertimbangkan diri mereka sendiri dalam memutuskan apakah akan percaya atau tidak, sebagian dari mereka beriman dan sebagian lagi kafir.

Kemudian dijelaskan juga dalam ayat berikutnya: (Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahannya)

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ فَمَنْ يَكُفُرُ  
بِالظَّلَّامِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعِزْوَةِ الْوَنِيَّةِ لَا  
إِنْفَضَامٌ لَّهُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Kasir mengatakan: Agama ini memiliki doktrin dan bukti yang jelas, jadi tidak perlu memaksakan diri. Tidak ada gunanya memaksa orang buta, atau tuli untuk pindah agama. Artinya, meskipun Islam mengajarkan toleransi, Semua umat Islam harus memiliki keyakinan yang teguh bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna (Zolehah, 2018).

Kita dapat menyimpulkan dari ayat-ayat sebelumnya bahwa tidak ada alasan yang baik untuk memaksakan suatu pilihan agama. Tugas kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada orang-orang dengan cara yang bijak dan baik, dengan tuntunan yang baik, memungkinkan mereka masuk Islam atas prakarsa mereka sendiri. Bahkan jika kita mengatakan ini kepada mereka, jika mereka menolak untuk mempercayainya, itu bukanlah masalah kita; itu adalah milik

Tuhan. Kepalsuan dan kebenaran adalah konsep yang berbeda. Oleh karena itu, adalah baik bagi seseorang untuk mengikuti kebenaran. Tetapi jika Anda mengejar apa yang Anda inginkan, Anda akan menyesalinya nanti.

### **Saling tolong menolong sesama manusia**

Dengan saling membantu dan hidup dalam harmoni, orang bisa hidup di dunia yang tenang dan damai. Nabi memerintahkan orang-orang dari semua suku dan agama untuk saling membantu. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah QS. Al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Seperti yang jelas dari ayat ini, Al-Qur'an menjelaskan hal ini dengan sikap membantu sesama manusia, baik Muslim maupun non-Muslim. Juga umat Islam didorong untuk berbuat baik kepada sesama makhluk Tuhan di bumi ini dan tidak diperbolehkan berbuat jahat kepada manusia.

Karena kita adalah makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri. dan membutuhkan bantuan orang lain. Kami sangat membutuhkan bantuan orang lain dari lahir sampai mati. Pendampingan dalam melakukan sesuatu, baik itu ekonomi, sosial, budaya, politik, atau lainnya, adalah salah satu dari sekian banyak manfaat dikelilingi oleh orang lain. Bahkan ketika kita menyembah Tuhan, kita membutuhkan bantuan orang lain. Harus ada "aturan" bagaimana menolong orang lain dalam semua agama dan kepercayaan.

Keberadaan ras, suku, kebangsaan, agama, asal usul, status sosial, dan pendidikan tidak dipertimbangkan atau dibedakan ketika saling membantu. Kehidupan mereka dan kehidupan orang lain akan semakin bermanfaat dan harmonis karena semakin sering saling membantu. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang melekat untuk membantu orang lain. Salah satu ciri mukmin dalam Islam adalah meminta pertolongan. Orang yang beriman kepada Allah SWT dan dicintai Allah adalah orang yang menghormati orang lain, menjaga persaudaraan antar sesama, dan tidak mengutamakan diri sendiri. Kami tidak "membawa" musuh ke dalam hidup kami, yang juga membantu membuat hidup kami lebih damai dan tenang.

### **Mengikuti keteladanan Rasulullah**

Rasulullah diutus dengan kemanusiaan yang sempurna. Kita harus mengikuti teladannya. Tindakan seorang nabi adalah tindakan moral. Moralitas adalah seperangkat norma dan etika sosial berdasarkan Islam. mengatur etika perdagangan dengan lingkungan alam dan penciptanya serta antara manusia. Nabi adalah contoh dari semua perbuatan baik ini. Meskipun orang mungkin berbeda keyakinan, banyak sunnah Nabi yang merujuk pada keharusan agar mereka menjaga sikap dan perilakunya agar tidak melewati batas-batas kemanusiaan. Ketika Nabi tinggal di Madinah bersama Nasrani dan Yahudi, hal ini dijelaskan. Dengan menyusun Piagam Madinah bersama pemeluk agama lain untuk menjamin kebebasan beragama, Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan toleransi dan tidak memaksakan suatu agama (Zolehah, 2018).

### **Landasan Hidup Toleransi dalam Islam**

Hadits Nabi yang menekankan gagasan bahwa Islam adalah agama yang lugas dan toleran menjadi landasan toleransi dalam

Islam. Kemudian Allah juga memberikan standar toleransi dalam firman-Nya dalam ayat berikut:

لَا يَنْهَاكُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يَقْاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُؤُهُمْ وَتُنْهِسُطُوا إِلَيْهِمْ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُسْلِمِينَ

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua pemeluk agama bahwa selama tidak terkait dengan kegiatan aqidah dan mahdah (ibadah wajib) seperti shalat, puasa, dan haji, Islam tidak melarang atau menjalin hubungan baik dengan cara apapun dengan orang-orang dari agama lain. Rasulullah SAW cara berkomunikasi efektif dengan orang yang bukan muslim. Islam melarang berteman dengan orang yang menentang Islam dan pemeluknya. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persaudaraan dan toleran terhadap semua pemeluknya, selama tidak dilecehkan atau dimusuhi. Mereka yang memusuhi Islam dan mereka yang menentangnya harus menghadapinya dengan tegas. (Bakar, 2016)

Nabi kemudian tampak mengajarkan toleransi dan kebebasan beragama kepada umatnya, yang bisa kita amati. Mengikuti petunjuknya, Rasulullah menyatakan bahwa dia adalah Rasulullah, bahwa dia adalah seorang nabi dengan Syariah tertinggi, dan satu-satunya cara untuk diselamatkan adalah: menerima Islam dan mengikuti perintah Allah. Allah mencatat pernyataan ini dalam firman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءْ فَأَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءْ فَلِكُفْرُهُ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari*

*Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.*

Agar tercipta suasana harmonis yang penuh cinta dan toleransi, sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk menyebarkan risalah Allah dan Rasul Allah melalui mauzatul hasanah yang diikuti dengan sikap toleran. Setiap muslim bebas mengatakan bahwa Islam yang diterimanya adalah ajaran yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan semua umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Namun, umat beragama harus tetap bertoleransi satu sama lain.

Setiap muslim bebas mengatakan bahwa Islam yang diterimanya adalah ajaran yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan umat manusia. Namun, umat beragama harus tetap bertoleransi satu sama lain, Mekah tak luput dari tindakan orang-orang kafir melecehkan umat Islam. Mereka menganiaya Muslim karena keyakinan Islam. Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh dipaksa untuk menerima agama dan bahwa perintah ini berlaku tidak hanya pada saat umat Islam masih lemah tetapi juga pada saat ini dan masa depan.

### **Toleransi dan Kerukunan**

Kerukunan umat beragama secara bertahap diwujudkan dari sikap toleransi. Namun kerukunan bukanlah nilai tertinggi, tetapi hanya sarana, yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan lainnya, yaitu lingkungan yang damai dan aman. Semua aktor sosial membutuhkan situasi ini segera untuk membantu orang mengembangkan nilai-nilai spiritual dan material yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Di kalangan pemeluk agama Mengakui hidup rukun dan cinta persaudaraan adalah

prinsip ideal dan dasar semua agama (Bakar, 2016).

Cinta dan kedamaian adalah kebutuhan manusia dan karena itu merupakan inti dari ajaran agama. Al-Qur'an bertujuan untuk menanamkan akhlak yang tertinggi, menempatkan kedamaian di atas segalanya. Asal kata "Islam" berasal dari "sirum" yang berarti "damai" dalam bahasa Arab. Konsep cinta dalam Islam dibangun berdasarkan dua fondasi, yaitu pada tingkat individu dan masyarakat. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang didasarkan pada keadilan politik, atau demokrasi, serta hubungan interpersonal yang damai dan tiga pilar demokrasi Keadilan ekonomi dalam Islam diidentifikasi dengan kesejahteraan dan keadilan. Sementara itu, keadilan sosial dihubungkan dengan kesetaraan dan aksesibilitas politik (Sirry, 2003).

Dalam konteks berikut, komitmen untuk hidup rukun dapat dilihat: Satu keturunan manusia adalah persaudaraan manusia universal. Umat Islam berpendapat bahwa Muhammad bin Abdullah adalah "nabi" dan "utusan" terakhir dan bahwa "agama Nabi Adam harus Islami" dan bahwa Adam adalah "nabi" dan "utusan" pertama. Mereka percaya bahwa "agama" yang sama dari zaman Nabi Adam sampai Nabi Muhammad adalah Islam. Definisi "Islam" berarti "tauhid". Al-Qur'an menyatakan bahwa agama Ibrahim dan Yakub dan keturunan mereka adalah Islam dan Nabi Yusuf adalah Islam (Wahyudin, 2013).

Selain itu, dakwah merupakan syarat Islam bagi pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Yaitu pemaksaan yang dilakukan dalam menjawab seruan kepada kebenaran agar selamat baik di dunia maupun di akhirat, la ikraha fi al-din. Akibatnya, terbukti bahwa Islam mengakui hak hidup agama lain. Orang yang menganut agama lain diperbolehkan melakukannya karena hal ini. Ajaran Islam

tentang toleransi beragama dibangun di atas landasan ini. Toleransi juga jelas dilarang dalam Islam. Arsamha adalah kata Arab untuk toleransi dalam Al-Qur'an, yang juga mengatakan, "*Tuhan tidak membatasi orang dalam agama apapun, sehingga mereka wajib untuk mematuhi*" (Bakar, 2016).

### **Tujuan Toleransi**

Pertama, harus ditinggikan ketaqwaan dan keimanan masing-masing agama. Mengingat fakta bahwa agama-agama lain memang ada, masing-masing agama mendorong para pengikutnya untuk menganut, mengembangkan, dan mencoba mempraktekkan ajarannya lebih dan lebih lagi. Kedua, tercapainya stabilitas nasional tertentu. Toleransi beragama praktis dapat menghindari ketegangan akibat perbedaan kesalahpahaman yang timbul dari keyakinan beragama. Stabilitas negara akan terjaga jika kehidupan beragama rukun dan dihormati oleh semua. Ketiga, mendukung dan mencapai keberhasilan dalam pembangunan. Upaya pembangunan berhasil jika semua lapisan masyarakat mendukung dan mendukung. Di sisi lain, Sudah sewajarnya umat beragama tidak dapat mengarahkan usahanya untuk mendukung dan memajukan pembangunan jika terus saling bertikai dan saling fitnah; pada kenyataannya, melakukan hal itu bahkan mungkin memiliki efek sebaliknya. Keempat, menjunjung tinggi dan menumbuhkan persaudaraan. Jika kepentingan pribadi dan kelompok dapat dikurangi, identitas dan persatuan nasional dapat dipertahankan (Syarbini, 2011).

### **PENUTUP**

Sikap toleransi dalam masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan diharapkan. Sikap toleransi ini diwujudkan melalui keterbukaan dan

kesiapan menerima perbedaan dalam segala aspek kehidupan, seperti budaya, agama, warna kulit, suku, bahasa, dan adat istiadat. Al-Quran menegaskan bahwa perbedaan antara manusia adalah suatu sunnah, dan toleransi harus dilandasi oleh rasa hormat dan kesediaan untuk membantu dan mendukung keberadaan orang dan kelompok lain. Dalam Islam, toleransi harus dilandasi oleh keyakinan dan ketaqwaan terhadap Allah, tanpa memaksa orang lain untuk mengikuti agama tertentu. Setiap individu memiliki kebebasan beragama, dan dakwah harus disampaikan dengan sikap toleransi dan cinta persaudaraan. Toleransi dalam Islam juga mencakup menghormati hak hidup agama lain, menjaga hubungan baik dengan non-Muslim yang tidak memerangimu dalam urusan agama, serta saling membantu dan hidup dalam harmoni. Tujuan dari sikap toleransi ini adalah untuk mencapai ketaqwaan yang lebih tinggi dalam agama masing-masing, stabilitas nasional, kesuksesan dalam pembangunan, dan memupuk persaudaraan di antara umat beragama. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam kehidupan, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera bagi semua.

### **Abbreviations/Singkatan**

Tidak dilampirkan.

### **Acknowledgements/Terima kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terhadap penyelesaian artikel ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada editor dan mitra bestari Pawarta: *Journal of Communication and Dawah*.

### **Authors' Contribution/Kontribusi Penulis**

Tidak dilampirkan.

### **Declarations/Deklarasi**

**Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi.** Kami menyatakan bahwa artikel ini hanya

diterbitkan pada Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah*.

**Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik.** Peneliti menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan keuangan, pribadi atau lainnya dengan individu atau organisasi yang terkait dengan materi yang dibahas dalam artikel Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an.

#### **Authors' details/Profil penulis**

Tidak dilampirkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rusydiyah: *Jurnal Pemikiran Islam*, 143-155.
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 123-131.
- C, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 187-198.
- Fitri, M. a. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Ruang Digital Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 95-109.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*.
- Indonesia, D. A. (n.d.). *Al-Quran Dan Terjemahannya*.
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 185-200.
- Khotimah. (2013). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 212-222.
- Mustafa, M. (2015). Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*.
- RI, D. A. (n.d.). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. 49.
- Sirry, M. A. (2003). Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syarbini, A. (2011). Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Bandung: Quanta.
- Wahyudin. (2013). Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Zafira, A. K. (2022). Library Research: Elastisitas Penawaran Terhadap Beberapa Bahan Pangan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 115-120.
- Zolehah, I. R. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.